



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 14003-14009

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Studi Komparatif Pemikiran Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir serta Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam

Annisa Arianti¹, Aisyah Nurul Santi², Anugrah Presisi Putra Gumay³
^{1,2,3}UIN Raden Mas Said Surakarta

¹aaarianti593@gmail.com, ²aisvahnurul2408@gmail.com, ³2104016016@student.walisongo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif pemikiran Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir serta kontribusinya terhadap transformasi pendidikan Islam modern. Masalah utama yang diangkat adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan dualisme sistem pendidikan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada problem dikotomi ilmu antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang menyebabkan dualisme sistem pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah library research dengan teknik analisis isi terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki kesamaan dalam menolak dikotomi keilmuan dan menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Namun, terdapat perbedaan pendekatan di antara keduanya. Mahmud Yunus lebih menitikberatkan pada aspek praktis dan struktural melalui reformasi kurikulum, penerapan sistem klasikal, serta modernisasi lembaga pendidikan. Sementara itu, Muhammad Natsir lebih menekankan aspek filosofis dengan menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan serta mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam pembentukan kepribadian Muslim yang utuh. Kontribusi keduanya saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif, holistik, dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pemikiran Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam modern yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Mahmud Yunus; Muhammad Natsir

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang dimulai sejak lahir dan berakhir ketika seseorang meninggal dunia maka dari itu pendidikan mempunyai kekuatan dalam membentuk kepribadian seseorang bahkan diakui sebagai salah satu faktor penentu produktivitas dan kesuksesan. Maka dari itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peradaban suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan Islam memainkan peran utama dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mengutamakan nilai-nilai agama. Namun, salah satu problem mendasar yang dihadapi adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada dualisme sistem pendidikan Islam. Dikotomi ini telah membawa kesan bahwa pendidikan agama yang telah ada berjalan tanpa dukungan iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa adanya sentuhan agama.

Menurut Nata dalam (Mansyur, 2023) islam sendiri adalah agama yang mengajarkan pandangan hidup bagi semua orang untuk menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, material dan spiritual. Karena manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT di dunia ini, dan mereka harus memenuhi tugas mereka sebagai khalifah dan hamba Allah SWT melalui tindakan yang bermanfaat bagi kehidupan setiap orang. Kondisi ini mendorong lahirnya berbagai gagasan pembaruan dari para tokoh pendidikan Islam, termasuk Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir, yang memiliki kontribusi penting dalam upaya transformasi pendidikan Islam menuju sistem yang lebih integratif dan modern.

Mahmud Yunus dikenal sebagai salah satu pelopor modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang menekankan pentingnya reformasi kurikulum, sistem klasikal, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam lembaga pendidikan Islam. Ia memperkenalkan gagasan tentang pendidikan Islam yang mengutamakan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Ia juga menekankan betapa

pentingnya pendidikan untuk menghasilkan generasi yang lebih mampu dan mandiri. Ia berupaya menghilangkan dikotomi keilmuan dengan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah, sehingga pendidikan Islam mampu bersaing dengan sistem pendidikan modern (Siregar, 2025).

Mahmud Yunus juga berpendapat bahwa pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik dengan menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan tinggi dan sifat mulia. Maka dari itu, pendidikan yang mandiri menjadi landasan utama dalam pemikiran Mahmud Yunus. Ia berharap dengan pendidikan yang mandiri, umat Islam bisa berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan kebutuhan zaman yang terus berubah (Ghifari, 2022). Gagasan ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam integratif yang saat ini banyak diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Sementara itu, Muhammad Natsir dalam (Mansyur, 2023) menempatkan pendidikan Islam sebagai sarana strategis dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh melalui integrasi iman, ilmu, dan amal. Natsir menolak pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembinaan umat dan peradaban. Dalam konteks modern, pemikiran Natsir relevan dengan konsep pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Secara konseptual, kedua tokoh ini memiliki titik temu dalam upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Mahmud Yunus lebih menekankan aspek struktural dan kurikulum pendidikan, sedangkan Muhammad Natsir lebih menitikberatkan pada dimensi filosofis dan tujuan pendidikan. Integrasi keilmuan yang mereka gagas sejalan dengan paradigma pendidikan Islam modern yang menekankan interkoneksi ilmu, pengembangan karakter, serta relevansi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam konteks pendidikan modern, transformasi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan perubahan kurikulum, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma, metode pembelajaran, dan orientasi pendidikan.

Pendidikan Islam modern dituntut untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Oleh karena itu, pemikiran Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir menjadi sangat relevan untuk dikaji secara komparatif guna menemukan kontribusi konseptual mereka terhadap pengembangan pendidikan Islam modern yang integratif dan transformatif. Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan analisis komparatif untuk mengkaji persamaan, perbedaan, dan kontribusi pemikiran keduanya dalam membangun paradigma pendidikan Islam modern yang integratif, holistik, dan relevan dengan tantangan kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research, penelitian yang menerapkan teknik pengumpulan data dengan menelaah kepada buku, literatur, dan karya ilmiah yang sesuai untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran tokoh Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir melalui karya tulis dan literatur ilmiah yang relevan. Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder, seperti buku, jurnal terakreditasi SINTA atau jurnal bereputasi, dan buku/sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis data. Data direduksi sebelum proses dimulai. Data hanya dipilih dan dikonsentrasikan pada hal-hal yang berkaitan dengan pandangan Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti tujuan pendidikan, integrasi ilmu, dan kurikulum. Setelah data diorganisir, analisis komparatif dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam pemikiran kedua orang. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yang berarti mempelajari dampak pemikiran keduanya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berurutan berdasarkan fokus penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Dalam penelitian yang dilakukan Atikah et al. (2025) dia menjelaskan bahwa lahirnya dikotomi ilmu pada sejarah Islam berakar dari hubungan kompleks antara tradisi keilmuan Islam dengan pengaruh luar terutama filsafat Yunani serta pendidikan Barat. Pada awalnya, pembagian ilmu hanya dimaksudkan sebagai

klasifikasi netral seperti yang dilakukan Al-Ghazali dengan kategorisasi ilmu fardhu 'ain, fardhu kifayah, serta ilmu syar'iyah dan 'aqliyyah. Namun, seiring berjalannya waktu, klasifikasi ini berubah menjadi pemisah mutlak yang membedakan ilmu agama dari ilmu umum. Kemudian Baharuddin et al. dalam (Atikah et al., 2025) menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti kritik Al-Ghazali terhadap filsafat, kebijakan politik pada masa al-Makmun, serta masuknya pendidikan sekuler Barat melalui kolonialisme memperdalam pemisahan tersebut. Akibatnya, tradisi keilmuan Islam yang semula integratif mengalami stagnasi dan kehilangan daya saing. Dalam konteks pendidikan, dikotomi ini memunculkan dualisme antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Dikotomi ini juga diperkuat oleh kebijakan kolonial Belanda. Sejak abad ke-19, pendidikan digunakan sebagai alat politik untuk mengontrol umat Islam (Ajmain, 2025). Pemerintah kolonial sangat mengawasi guru agama dan lembaga pendidikan Islam melalui peraturan seperti Goeroe Ordonantie (1905, 1925) dan Wildeschoolen Ordonantie (1932). Pesantren yang tetap bertahan dianggap sebagai simbol perlawanan dan cenderung menutup diri dari modernisasi. Sedangkan disisi lain, pendidikan Barat yang disponsori Belanda diarahkan untuk menghasilkan penduduk asli yang setia pada kolonialisme. Strategi ini menjauhkan umat Islam dari tradisi keilmuan integratif dan menempatkan pendidikan Islam di posisi marginal. Pasca-kolonial, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi dampak dikotomi tersebut. Pada masa awal kemerdekaan hingga Orde Baru, madrasah dan pesantren sering berada di pinggir sistem pendidikan nasional. Tirolian juga menjelaskan dalam (Atikah et al., 2025) bahwa upaya serius untuk modernisasi baru muncul pada 1970-an, terutama melalui kebijakan Menteri Agama Mukti Ali yang mendorong integrasi pelajaran umum dan agama. SKB Tiga Menteri dan SKB Dua Menteri (1984) yang menekankan bahwa kurikulum sekolah umum dan madrasah setara, mendukung kebijakan ini. Madrasah formal muncul sebagai tanggapan atas dua masalah : pesantren tradisional tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Kemudian adanya kekhawatiran tentang pendidikan sekuler kolonial (Resnita, 2024)

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan elemen teologis, filosofis, dan politis, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai dinamika historis tersebut. Kondisi ini memicu berbagai ide inovatif dari para tokoh pendidikan Islam yang berusaha mengembalikan keilmuan ke dalam sistem pendidikan. Dua tokoh penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir, secara kritis menjawab masalah dikotomi tersebut melalui pemikiran pendidikan Islam yang berfokus pada integrasi ilmu dan transformasi sistem pendidikan. Dalam konteks Indonesia, dua tokoh penting, Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir, secara kritis menanggapi masalah dikotomi tersebut melalui pemikiran mereka tentang pendidikan Islam yang berfokus pada integrasi ilmu dan transformasi sistem pendidikan. Untuk memahami arah rekonstruksi pendidikan Islam modern, penting untuk mengkaji bagaimana kedua tokoh ini merumuskan konsep pendidikan Islam sebagai solusi atas masalah dikotomi keilmuan yang telah lama ada.

Mohammad Natsir memiliki gagasan-gagasan mengenai pendidikan Islam yang terdiri dari 7 poin utama yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mansyur (2023) Gagasan-gagasan ini mencakup berbagai aspek yang menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pertama, tauhid sebagai Asas Pendidikan. Mohammad Natsir sangat menekankan betapa pentingnya menjadikan Tauhid sebagai dasar dari setiap aspek pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan yang mengabaikan Tauhid akan kehilangan esensi dan arahnya, serta tidak akan mampu mencapai tujuan Islam yang diinginkan. Menurut Natsir, Tauhid adalah landasan utama yang mengarahkan segala aspek kehidupan manusia.

Kedua, tujuan pendidikan Islam yang diarahkan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berilmu. Natsir menganggap pendidikan sebagai upaya untuk membangun individu yang memiliki kesadaran spiritual dan moral yang mendalam, bukan hanya mentransfer keterampilan atau pengetahuan. Menurutnya, pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dan membimbing orang untuk mengenal, mengesakan, dan berbakti kepada Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan abadi. Natsir menekankan bahwa pendidikan gagal mencapai tujuan utamanya jika tidak didasarkan pada prinsip tauhid dan mengarahkan siswa untuk menjadi hamba Allah yang taat. Dalam hal ini, pendidikan dilihat sebagai cara untuk mencapai pengabdian yang penuh kepada Sang Pencipta, sehingga keimanan dan ketakwaan selalu melekat pada setiap aspek kehidupan manusia.

Ketiga, pendidikan dan nilai-nilai agama. Pendidikan dan nilai-nilai agama yang menekankan integrasi ajaran agama dalam proses pendidikan, memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran selalu terkait dengan nilai-nilai Islam. Pandangan Mohammad Natsir dalam pendidikan dan nilai agama sama dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa kurikulum dan nilai agama harus seperti baju yang kita pakai, yakni sesuai dalam ukuran dan modelnya dengan diri kita, selera, dan kebutuhan kita. Ia tidak boleh kita pinjam dari orang lain, karena betapapun indahya terlihat, atau betapapun ukurannya boleh jadi secara umum sama, namun jika tidak dibuat sesuai selera dan kebutuhan kita. Sehingga, Pendidikan tidak hanya terbatas pada satu kelompok atau wilayah tertentu, tetapi harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat

Keempat, pendidikan yang universal di mana pendidikan tidak membedakan antara pendidikan timur atau barat, apakah itu pendidikan agama atau umum. Namun, selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam, pendidikan harus mencakup secara keseluruhan. Dalam Islam, hanya ada dua kemungkinan: batil dan haq. Tinggalkan yang batil, dan ambil yang haq.

Kelima, Penguasaan Bahasa Asing. Menurut Mohammad Natsir, penguasaan bahasa asing sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa karena dengan menggunakan bahasa asing kita akan dapat berinteraksi dengan orang lain dan mengambil pelajaran dari hal-hal yang tidak ada di dalam negeri kita. Di Indonesia, bahasa Asing yang dominan adalah bahasa Arab, Belanda, dan Inggris. Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, bahasa Belanda menjadi kurang diminati dan tidak memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat, sementara bahasa Arab dan Inggris masih digunakan di hampir semua lapisan masyarakat.

Keenam, Kebebasan Berpikir Sebagai Tradisi Ilmu. Beliau sangat menekankan kepada umat Islam untuk menggunakan akal sehat yang diberikan Allah kepada mereka untuk membantu bangsa Indonesia dan umat Islam. Agar kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di masyarakat yang tak berdasar kepedalانداسان yang benar dan tidak membawa manfaatnya untuk kemajuan bangsa dan negara. Dan menurutnya hal itulah yang menyebabkan kemunduran bangsa Indonesia. Sebagai umat Islam di Indonesia, Muhammad Natsir sangat menganjurkan untuk menggunakan akal untuk kesejahteraan dan kemajuan peradaban, yang pada akhirnya akan menguntungkan umat Islam sendiri, baik dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam maupun bidang lainnya. Namun, jangan memaksakan akal untuk mencapai sesuatu yang mustahil. Karena jika memaksakan akal untuk mencapai sesuatu yang tidak mungkin dicapai oleh akal, itu sama dengan tidak menggunakan akal. Oleh karena itu, tetap harus bertindak secara wajar dan tidak berlebihan.

Ketujuh, Hubungan Pendidikan dan Masyarakat di mana setiap orang bagian dari masyarakat, dan kelahiran seseorang akan menghasilkan masyarakat yang baik. Pendidikan adalah bagian dari masyarakat. Karena pendidikan adalah bagian dari masyarakat, dapat dipahami bahwa pendidikan harus diukur dari sejauh mana kebutuhan masyarakat setempat. Pendidikan dapat menguntungkan masyarakat secara signifikan, dan pendidikan juga akan berkembang dengan dukungan masyarakat, karena keduanya saling membutuhkan dan menguntungkan satu sama lain. Maka dari itu, pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga dapat berperan aktif dalam membangun dan memajukan masyarakatnya.

Gagasan-gagasan ini menunjukkan visi Mohammad Natsir yang komprehensif dalam membangun sistem Pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan umat (Mansyur, 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, menurut Mohammad Natsir, pendidikan Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan harus integral, harmonis, dan berlaku untuk semua orang (Anshori, 2022). Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan potensi setiap orang sehingga mereka dapat menjadi orang yang bebas, mandiri, dan mampu menjalankan peran mereka sebagai pemimpin dunia. Gagasan ini dikaitkan dengan ajaran Islam, yang mengatur hubungan antara manusia satu sama lain dan dengan Tuhan. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan Hasibuan et al. (2025) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan orang yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, dan mandiri. Kurikulum pendidikan harus dirancang secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan umum dan spesifik siswa sesuai dengan potensi mereka. Selain itu, kurikulum harus mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam kehidupan nyata. Transformasi ilmu dapat dilakukan melalui tiga tingkatan kurikulum integral: metode hikmah, mauidzah, dan mujadalah, yang berfungsi sebagai landasan normatif dan praktis. Tujuan pemikiran Mohammad Natsir adalah untuk menghasilkan individu yang produktif, profesional, dan berakhlak karimah serta memiliki iman yang teguh untuk memimpin sebagai khalifah Allah SWT di dunia.

Selain itu, Mansyur (2024) juga menjelaskan bahwa Mohammad Natsir juga berperan dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang meliputi : Purifikasi, dia menyatakan bahwa tauhid adalah dasar pendidikan, dan menekankan purifikasi yang berarti kembali ke ajaran Islam yang murni dan mengganti

etos lama dengan yang baru. Selanjutnya, modernisasi, di mana dia membantu modernisasi pendidikan dengan menggabungkan pendidikan umum dan agama. Ia menyarankan untuk mengubah sistem pendidikan Islam di Indonesia menjadi sistem integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Tujuan reformasi ini adalah untuk mengatasi masalah utama dan keterbelakangan dalam pendidikan sehingga pendidikan Islam di Indonesia dapat berkembang, bersaing, dan produktif sambil mempertahankan syariat Islam.

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat ketika mereka dewasa, sehingga dapat tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat. Untuk tujuan ini, anak-anak harus dididik tentang iman, akhlak ibadah, dan isi Alqur'an serta dididik untuk bekerja dalam berbagai pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan bakat masing-masing siswa. Mahmud Yunus juga menyatakan dalam (Despita, 2024) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk memberi orang pengetahuan yang didasarkan pada amal perbuatan untuk mengetahui diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Jadi, tujuan ilmu pengetahuan adalah amal perbuatan. Apakah gunanya ilmu pengetahuan kalau tidak disertai dengan amal perbuatan.

Menurut Mahmud Yunus, metode yang bisa digunakan adalah dengan cara guru memberikan pelajaran yang berbeda kepada siswanya dalam berbagai jenis mata pelajaran. Mahmud Yunus percaya bahwa metode mengajar lebih penting daripada materi pengajaran. Guru akan menggunakan metode ini untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Garis itu dibuat sebelum kelas dimulai dan diterapkan selama pelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus menggunakan metode yang efektif dan efisien yang tidak hanya menyenangkan dan membosankan siswa tetapi juga beragam. Meskipun banyak guru memahami materi, mereka kesulitan menyampaikannya kepada siswa. Untuk alasan ini, seorang guru harus memilih dengan cermat dan menguasai metode yang mereka gunakan, serta memiliki kemampuan untuk mendorong siswanya untuk berpikir lebih dari hafalan. Akibatnya, Mahmud sangat memperhatikan pendekatan mengajar dan banyak menerapkan pendekatan kontemporer yang dianggap relevan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk memelihara dan mengembangkan fitrah siswa untuk taat dan patuh kepada Allah, mempersiapkan mereka untuk memiliki kepribadian muslim, dan membekali mereka dengan berbagai pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna sebagai anggota masyarakat yang baik, menikmati kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus terdiri dari pendidikan akal, Pendidikan akhlak, dan pendidikan masyarakat. Dimana pendidikan akal menurut nya memiliki fungsi sangat penting untuk membantu pendidikan akal anak-anak agar akalnya cerdas, otaknya tajam, dan pikirannya waras. Setelah akal dan otak anak-anak terdidik, mereka dapat melakukan pekerjaan yang besar dan sulit sekalipun di masa depan. Orang-orang yang biasa berpikir dalam bidang berhitung, aljabar, ukur, atau bahasa asing juga dapat memikirkan soal-soal lain, bahkan jika sulit untuk dilakukan. Selain itu, pendidikan akhlak sangat penting maka dari itu, tanggung jawab utama alim ulama, guru agama, dan pemimpin adalah mendidik semua orang, termasuk anak-anak, pemuda, putra-putri, orang dewasa, dan masyarakat secara keseluruhan, agar mereka memiliki moralitas dan budi pekerti yang baik. Pendidikan masyarakat harus diberikan kepada anak-anak mulai dari rumah tangga, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Mengabaikan pendidikan ini akan menyebabkan anak-anak mementingkan diri sendiri, mencintai diri sendiri, hidup untuk diri mereka sendiri, dan memikirkan diri mereka sendiri.

Fokus pemikiran Mahmud Yunus dalam pendidikan Islam adalah modernisasi dan integrasi sistem pendidikan, terutama melalui pembaruan kurikulum dan kelembagaan. Ia menolak pembagian antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menekankan betapa pentingnya keduanya bergabung dalam satu sistem pendidikan. Dalam kajian penelitian yang dilakukan (Despita, 2024) Yunus menjelaskan dalam bahwa ia mengupayakan pendidikan Islam adalah pendidikan yang terintegrasi (saling berkaitan) antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Beliau mendorong pendidikan yang menggabungkan keimanan dengan bidang seperti ilmu bumi, tumbuh-tumbuhan, biologi, fisika, dan lainnya. Karena dengan menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum, murid akan belajar bahwa agama mencakup masalah duniawi dan akhirat. Selain itu, beliau sangat mendukung elemen pengamalan ilmu pengetahuan karena, menurutnya, ilmu pengetahuan tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan tindakan nyata. Oleh karena itu, karakteristik pemikirannya terletak pada pendekatan praktis-struktural, yang dimaksudkan untuk menerapkan sistem klasikal, membuat kurikulum integratif, dan mengelola pendidikan Islam secara modern dan sistematis. Menurut Asror et al. dalam (Armedi, 2024) bahwa pemikiran pendidikan dari perspektif Mahmud Yunus memiliki hubungan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan modern. Karena sebenarnya, pendidikan masa lalu membentuk pendidikan kontemporer. Metode ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus

bertindak secara implementatif dan konseptual. Secara filosofis, Teorinya didasarkan pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang mendorong kesatuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Akibatnya, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, serta mampu memenuhi tuntutan perkembangannya (Armedi, 2024).

Tabel 1. Komparasi Pemikiran

| Aspek | Mahmud Yunus | Muhammad Natsir |
|---------------------------------------|--|--|
| Orientasi Pemikiran | Praktis dan struktural | Filosofis dan ideologis |
| Fokus Utama | Reformasi kurikulum dan sistem pendidikan | Tujuan pendidikan dan pembinaan umat |
| Pandangan tentang Ilmu | Integrasi ilmu agama dan umum dalam kurikulum | Kesatuan iman, ilmu, dan amal |
| Pendekatan | Modernisasi lembaga dan sistem klasikal | Pendekatan tauhid dan pendidikan holistik |
| Tujuan Pendidikan | Menciptakan sistem pendidikan Islam yang maju dan kompetitif | Membentuk pribadi Muslim yang utuh |
| Landasan Filosofis | Islam mendorong kemajuan dan integrasi ilmu | Tauhid sebagai dasar seluruh aktivitas pendidikan |
| Ciri Khas | Implementatif, sistematis, dan adaptif terhadap modernitas | Normatif, integral, dan berorientasi pada pembinaan umat |
| Kontribusi terhadap Pendidikan Modern | Integrasi kurikulum dan modernisasi sistem pendidikan | Penguatan paradigma pendidikan holistik dan karakter |

Dalam upaya mereka untuk mengatasi perbedaan ilmu dalam pendidikan Islam, Muhammad Natsir dan Mahmud Yunus sama-sama menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Kedua berpendapat bahwa pemisahan tersebut telah menghambat kemajuan umat dan melemahkan kualitas pendidikan Islam. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara metode yang digunakan dan metode yang digunakan. Terutama melalui modernisasi institusi pendidikan Islam, reformasi kurikulum, dan penerapan sistem klasik, Mahmud Yunus lebih menekankan aspek praktis dan struktural. Metodenya bersifat implementatif, dan tujuannya adalah untuk membangun sistem pendidikan yang efisien yang dapat bersaing dengan pendidikan kontemporer.

Sebaliknya, Muhammad Natsir menekankan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip tauhid yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Menurut Natsir, pendidikan adalah alat untuk membina umat dan membangun peradaban. Akibatnya, fokusnya lebih pada membangun kepribadian Muslim yang kuat. Oleh karena itu, pemikiran Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir dapat dianggap sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi; pendekatan Yunus melibatkan pembenahan sistem pendidikan, sedangkan pendekatan Natsir melibatkan penguatan landasan nilai dan tujuan pendidikan. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, pendidikan Islam kontemporer yang integratif, holistik, dan kontekstual mendapat manfaat besar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap pemikiran Mahmud Yunus dan Muhammad Natsir, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kontribusi signifikan dalam upaya transformasi pendidikan Islam modern, khususnya dalam mengatasi problem dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua tokoh sepakat bahwa pemisahan tersebut telah menyebabkan stagnasi intelektual dan melemahkan daya saing pendidikan Islam, sehingga diperlukan paradigma baru yang bersifat integratif dan holistik. Mahmud Yunus menekankan pentingnya reformasi struktural melalui modernisasi kurikulum, penerapan sistem klasikal, serta integrasi mata pelajaran umum ke dalam lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini bersifat praktis dan

implementatif, dengan tujuan menciptakan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu bersaing secara global. Sementara itu, Muhammad Natsir lebih menitikberatkan pada dimensi filosofis dan ideologis dengan menjadikan tauhid sebagai landasan utama pendidikan. Ia menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal dalam rangka membentuk kepribadian Muslim yang utuh serta berorientasi pada pembinaan umat dan peradaban. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran keduanya bersifat komplementer. Mahmud Yunus memberikan kontribusi pada aspek sistem dan kelembagaan pendidikan, sedangkan Muhammad Natsir memperkuat aspek nilai, tujuan, dan orientasi pendidikan. Sintesis dari kedua pemikiran ini menghasilkan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, integrasi gagasan kedua tokoh tersebut relevan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam modern yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Referensi

1. Ajmain, Maftuh. "Melacak Implikasi Politik Pendidikan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Historis." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 79.
2. Anshori, A. A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Ternational Journal On Integrated Education*, 3 (9), 3.
3. Armedi, R. "Analisis Komparatif Konsep Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Pendidikan Modern: Sebuah Studi Relevansi." ... Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam 18, no. 01 (2024): 25–37. <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/815%0Ahttps://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/815/489>.
4. Asror, M., Bakar, M. Y., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *al-Thariqah*, 38-39.
5. Atikah, H., & Sholihin. (2025). Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam: Kajian historis dan konseptual. *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 1(4), 362-371. <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/mhsjournal/article/view/166>
6. Baharuddin, Umiarso, and Sri Minarti. *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
7. Depita, T. (2024). Pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 41
8. Ghifari, D. A. (2022). *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
9. Hasibuan, J., Nasution, S. P., & Syaifuddin, M. (2025). Pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 280–290. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.984>
10. Mahmud Yunus, (1990). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hidayarya Agung.
11. Mansyur. (2023). Konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir tentang modernisasi dan relevansinya di Indonesia. *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 48–61. <https://doi.org/10.30659/budai.2.1.48-61>
12. Mansyur. (2024). Konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir tentang modernisasi dan relevansinya di Indonesia (Tesis, Universitas Islam Sultan Agung).
13. Nata, Abudin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, cet. 3, 2005.
14. Natsir, M. (2008). *Kapita Selekta I*. Jakarta: Yayasan Bulan Bintang Abadi & Media Dakwah
15. Resnita. "Dualism in Education: Management of School and Madrasah Education." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 4, no. 3 (2024): 137–148.
16. Siregar, R. (2025). Kurikulum pendidikan agama Islam dalam pemikiran pendidikan Mahmud Yunus (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
17. Tirolian. "Kolonialisme Dan Dikotomi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ihya' Al-'Arabiyah* 6, no. 2 (2016): 264–275.
18. Yunus, M. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Mahmud Yunus Wadzurriyyah.